

**MAKNA MANGOLUSI DALAM RITUAL PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA**  
(Studi Etnografi Komunikasi Tentang Makna Mangolusi Dalam Ritual Pernikahan Adat Batak Toba).

***THE MEANING OF MANGOLUSI IN THE BATAK TOBA WEDDING RITUAL***  
(*Etnography Communication Study of the Meaning of Mangollions in Toba Batak Customary Marriage Rituals*)

**Oleh:**  
**Lamsar Nababan**  
**NPM : 24077115125**

**ABSTRAK**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh rasa kaingin tahun peneliti tentang bagaimana makna mangolusi dalam ritual pernikahan adat batak toba secara mendalam dan untuk mengenalkan adat istiadat pernikahan suku Batak Toba kepada lintas budaya yang mana peneliti sendiri tinggal di Kabupaten Garut. Dengan begitu masyarakat Kabupaten Garut akan banyak mengenal mengenai adat istiadat pernikahan suku batak toba melalui kajian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, menggunakan Teori Etnografi Komunikasi menurut (Hymes dalam Kuswarno 2008:22) dan paradigma kontuksivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan, dokumentasi, studi pustaka, gabungan/triangulasi dan narasumber. Peneliti mengambil subjek pernikahan adat Batak Toba yaitu Mangolusi untuk dijadikan sebagai sumber data analisis dari sejumlah pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada teori yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi (*situation*) mangolusi pada pernikahan adat Batak Toba merupakan suatu adat yang sakral yang harus dilakukan atau dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat Batak Toba, baik dalam pernikahan maupun dalam kematian. Adapun acara tersebut dimulai dengan peminangan terlebih dahulu dari keluarga mempelai laki-laki terhadap keluarga mempelai perempuan. peristiwa (*event*) mangolusi pada pernikahan adat Batak Toba, dimulai dengan peminangan keluarga mempelai laki-laki ke keluarga mempelai perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan gelaran acara pernikahan sampai penutupan acara seperti upacara pernikahan biasanya. Adapun dalam pernikahan tersebut, ada bagian pemberian kain ulos yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Hal tersebut merupakan simbol kasih sayang terhadap pasangan hidupnya tersebut, adapun makna lainnya yaitu dengan saling mengakrabkan atau mendekatkan antar keluarga yang telah resmi bersangkutan atas pernikahan tersebut. Kemudian setelah itu, acara akan ditutup dengan pemberian makanan kepada orang lain atau masyarakat sekitar, hal tersebut merupakan bagian dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. tindak (*act*) mangolusi pada pernikahan adat Batak Toba, dilakukan datau disimbolkan dengan pemberian kain ulos dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Yang mana hal tersebut merupakan bagian dari upacara pernikahan adat batak toba mangolusi, yang mempunyai makna sebagai kesakralan upacara pernikahan yang wajib dilakukan dan simbol kasih sayang antar mempelai laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci : Batak Toba, Deskriptif kualitatif, Etnografi, Mangolusi

## Pendahuluan

Kompleksitas upacara perkawinan adat Batak Toba meliputi peran subyek dan objek yang terlibat di dalamnya. Menurut Arnold van Gennep (Lusius Sinurat, Inkulturasi Ritus Perkawinan Aturan sejak dahulu kala Batak Toba, (tesis) Unpar: FF Unpar, 2005), kompleksitas upacara perkawinan dapat dijelaskan dalam lima pokok permasalahan, yaitu dua jenis yang berbeda, garis keturunan, keluarga, suku, dan tempat tinggal. Unikinya, dalam ritus perkawinan adat Batak Toba, selain kedua mempelai juga dilibatkan seluruh perangkat masyarakat. Perbedaannya, peran-peran dalam rangkaian upacara perkawinan adat Batak Toba selalu terkait dengan tiga kedudukan utama dalam adat, yaitu dongan-sabutuha, dongan-tubu, huluhula, dan boru. Adapun tahapan pernikahan adat Batak Toba dapat dilihat dalam table berikut ini :

**Tabel 1**

Tahapan Pernikahan Adat Batak Toba  
(Sumber Arnold van Gennep, *The Rites of Passage*. London & Henley: Routledge & Kegan Paul, 1965, hlm. 117-118 dalam Lusius Sinurat, *Inkulturasi Ritus Perkawinan Aturan sejak dahulu kala Batak Toba*, (tesis) Unpar: FF Unpar, 2005)

N o	Jenis Tahapan	Keterangan
1	Paranakkon Hata	Paranakkon hata artinya menyampaikan pinangan oleh paranak (pihak laki-laki) kepada parboru (pihak perempuan). Pihak perempuan langsung memberi jawaban kepada 'suruhan' pihak laki-laki pada hari itu juga dan pihak yang disuruh paranak panakkok hata masing-masing satu orang dongan tubu, boru, dan dongan sahuta.

2	Marhusip	Marhusip artinya membicarakan prosedur yang harus dilaksanakan oleh pihak paranak sesuai dengan ketentuan adat setempat (ruhut adat di huta i) dan sesuai dengan keinginan parboru (pihak perempuan). Pada tahap ini tidak pernah dibicarakan maskawin (sinamot). Yang dibicarakan hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan marhata sinamot dan ketentuan lainnya. Pihak yang disuruh marhusip ialah masing-masing satu orang dongan-tubu, boru-tubu, dan dongan-sahuta.
3	Marhata Sinamot	Pihak yang ikut marhata sinamot adalah masing-masing 2-3 orang dari dongan-tubu, boru dan dongan-sahuta. Mereka tidak membawa makanan apa-apa, kecuali makanan ringan dan minuman. Yang dibicarakan hanya mengenai sinamot dan jambar sinamot.
4	Marpudun Saut	Dalam Marpudun saut sudah diputuskan: ketentuan yang pasti mengenai sinamot, ketentuan jambar sinamot kepada si jalo todoan, ketentuan sinamot kepada parjambar na gok, ketentuan sinamot kepada parjambar sinamot, parjuhut, jambar juhut, tempat upacara, tanggal upacara, ketentuan mengenai ulos yang akan digunakan, ketentuan mengenai ulos-ulos

	<p>kepada pihak paranak, dan ketentuan tentang adat. Tahapannya sebagai berikut: [1] Marpudun saut artinya merealisasikan apa yang dikatakan dalam Paranak Hata, Marhusip, dan marhata sinamot. [2] Semua yang dibicarakan pada ketiga tingkat pembicaraan sebelumnya dipudun (disimpulkan, dirangkum) menjadi satu untuk selanjutnya disahkan oleh tua-tua adat. Itulah yang dimaksud dengan dipudun saut. [3] Setelah semua itu diputuskan dan disahkan oleh pihak paranak dan parboru, maka tahap selanjutnya adalah menyerahkan bohi ni sinamot (uang muka maskawin) kepada parboru sesuai dengan yang dibicarakan. Setelah bohi ni sinamot sampai kepada parboru, barulah diadakan makan bersama dan padalan jambar (pembagian jambar). [4] Dalam marpudun saut tidak ada pembicaraan tawar-menawar sinamot, karena langsung diberitahukan kepada hadirin, kemudian parsinabung parboru mengambil alih pembicaraan. Pariban adalah pihak pertama yang diberi kesempatan untuk berbicara, disusul oleh simandokkon, pamarai, dan terakhir oleh Tulang. Setelah selesai pembicaraan dengan si jalo</p>
--	---

		<p>todoan maka keputusan parboru sudah selesai; selanjutnya keputusan itu disampaikan kepada paranak untuk melaksanakan penyerahan bohi ni sinamot dan bohi ni sijalo todoan. Sisanya akan diserahkan pada puncak acara, yakni pada saat upacara perkawinan nanti.</p>
5	Unjuk	<p>Semua upacara perkawinan (ulaon unjuk) harus dilakukan di halaman pihak perempuan (alaman ni parboru), di mana pun upacara dilangsungkan, berikut adalah tata gerakanya: [1] Memanggil liat ni Tulang ni boru muli dilanjutkan dengan menentukan tempat duduk. Mengenai tempat duduk di dalam upacara perkawinan diuraikan dalam Dalihan Na Tolu. [2] Mempersiapkan makanan : (a) Paranak memberikan Na Margoar Ni Sipanganon dari parjuhut horbo. (b) Parboru menyampaikan dengke (ikan, biasanya ikan mas) Doa makan</p>
6	Marhata adat	<p>yang terdiri dari tanggapan oleh parsinabung ni paranak; dilanjutkan oleh parsinabung ni parboru; tanggapan parsinabung ni paranak, dan tanggapan parsinabung ni parboru.</p>

Tabel 1 menjelaskan tentang bagaimana tahapan Penikahan Adat Batak

Toba, yang mana didalamnya terdiri dari beberapa runtutan pernikahan dari mulai Paranakkon Hata sampai Marhata adat. Semua tahapan tersebut dilaksanakan satu persatu oleh pasangan Batak Toba manakala pasangan tersebut akan melangsungkan pernikahan. Adapun Batak Toba sendiri, yaitu mendiami kawasan sekitar Danau Toba, menjadi sub suku Batak dengan populasi terbanyak dibandingkan lainnya, Batak Toba juga memegang keragaman adat pada prosesi pernikahan.

Mangulosi adalah acara pemberian kain tenun khas Batak yang diberi nama ulos. Kain ulos ini mempunyai makna pemberian perlindungan dari segala cuaca dan keadaan yang dipercayai oleh suku Batak. Tidak sembarang orang bisa mangulosi atau memberi ulos. Biasanya yang mangulosi disebut dengan hula-hula atau orang-orang yang dituakan dalam adat Batak. Ulos mempunyai corak dan motif yang juga mempunyai makna-makna yang unik. Kain Ulos hanya mempunyai tiga warna dasar yaitu merah, putih dan hitam. Tiga warna ini juga menandakan siapa yang berhak memakainya. Untuk warna merah dipakai oleh pihak dongantubu atau keluarga semarga, putih untuk pihak boru atau pihak keluarga suami, dan hitam untuk hula-hula yaitu pihak keluarga wanita. Hal yang unik lagi dari rangkaian upacara adat Batak adalah upa-upa. Upa-upa ini artinya pemberian doa. Upa-upa tidak hanya diacara pernikahan, bisa juga dalam acara selamatan (Sumarsono, 2002:309).

Etnografi berasal dari terma Yunani Ethnos, bermakna orang, ras atau kelompok budaya (A.D Smith, 1989:13-18). Kata etno digabung dengan grafis membentuk terma etnografis, maknanya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif – dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. Dengan demikian, etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan

landasan budaya kemanusiaan (Denzin,2009:30).

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka kajian tentang Makna Mangolusi Dalam Ritual Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Mangolusi Dalam Ritual Pernikahan Adat Batak Toba) dapat dikaji oleh Teori Etnografi Komunikasi (Hymes dalam Kuswarno 2008 : 22). Pengkajian etnografi komunikasi ditunjukkan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Hymes dalam Kuswarno 2008 : 22).

Adapun alasan peneliti mengambil objek dan subjek penelitian pada adat pernikahan Suku Batak Toba yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana makna mangolusi dalam ritual pernikahan adat batak toba secara mendalam, untuk mengenalkan adat istiadat pernikahan suku batak toba kepada lintas budaya yang mana peneliti sendiri tinggal di Kabupaten Garut. Dengan begitu masyarakat Kabupaten Garut akan banyak mengenal mengenai adat istiadat pernikahan suku batak toba melalui kajian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun alasan lainnya yaitu untuk mengembangkan dan menambah keragaman subjek penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut atas dasar pada keunikan yang melekat pada pemilihan subjek dan objek penelitian, yaitu yang membahass terkait adat Batak Toba mangolusi tentang kain ulos yang masih digunakan sebagai ciri khas adat tersebut.

### **Kerangka Dasar Teori**

Etnografi berasal dari terma Yunani Ethnos, bermakna orang, ras atau kelompok budaya (A.D Smith, 1989:13-18). Kata etno digabung dengan grafis membentuk terma etnografis, maknanya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif – dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan

diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. Dengan demikian, etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaan (Denzin,2009:30).

Denzin (2009:316) memaparkan bahwa pengertian etnografi sangat beragam, ada yang menyebutnya sebagai sebuah paradigma filsafat yang menuntun peneliti pada komitmen total. Adapun pakar lain menjelaskan bahwa istilah etnografi sebagai sebuah metode yang hanya digunakan jika memiliki relevansi dengan objek yang diteliti sebagaimana tujuan yang dimaksudkan peneliti.

Adapun secara praktis, etnografi biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial dengan sejumlah ciri khas yang dimilikinya, seperti; a) lebih menekankan upaya eksplorasi dan bukan sebaliknya melakukan pengujian hipotesis atas fenomena sosial, b) lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur atau belum dirumuskan dalam bentuk kode, c) menelaah sejumlah kecil kasus mungkin hanya satu kasus secara detil, dan d) menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit dengan penjelasan secara deskripsi dan verbal.

Jika dalam etnografi, peneliti berusaha mengkaji tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa, maka dalam etnografi komunikasi lebih terfokus lagi, yakni berupaya melihat pola-pola komunikasi kelompok. Kelompok dalam kerangka ini memiliki pengertian sebagai kelompok sosiologis (sociological group). Oleh karena itu, etnografi komunikasi dapat dikemukakan sebagai penerapan metode etnografi untuk melihat pola-pola komunikasi. Pemolaan (patterning) umumnya terjadi pada semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentukbentuk fungsi, kategori ujaran

(categories of talk), dan sikap serta konsepsi tentang bahasa dan penutur (Ibrahim, 1994:13).

Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan. Misalnya, seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dibandingkan dengan pengacara, dokter atau ekonom. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial yang lain. Komunikasi berpola juga terjadi pada individual, seperti pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Misalnya ekspresi individu dalam menyampaikan perasaan atau emosi, seperti marah, kecewa, sedih, dan sebagainya. Perasaan sedih dinyatakan dengan: 'Aduh...', 'Ya Tuhan', 'Malangnya nasibku', 'Oh..nasib', 'Hidupku tak berarti', 'Ya ampun', dan sebagainya.

Cara berbicara berpola ini juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Wareing (2007:123) terdapat perbedaan pada pola bahasa antara pria dan wanita. Sebuah stereotip menggambarkan bahwa wanita lebih banyak berbicara daripada pria dan cara wanita berbicara sering digambarkan dengan istilah yang jarang digunakan untuk cara pria berbicara, seperti gossip, 'chatter' (mengobrol), atau 'nag' (mengomel). Selain kedua hal perbedaan tersebut, wanita lebih memilih penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang memperhalus pernyataan maupun pernyataan, seperti "yah sebenarnya..", "rasanya, "saya kira", dan sebagainya. Berdasarkan teori menyatakan terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tersebut, maka berusaha menelaah lebih lanjut bahasa perempuan Jawa saat berkomunikasi dalam perspektif etnografi komunikasi.

### **Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau

etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, maka dalam etnografi komunikasi difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat (Sumarsono, 2002:309). Istilah *Ethnography of speaking* pada awalnya dimunculkan oleh Dell Hymes (1972), seorang antropologi dan sekaligus pakar linguistik Amerika. Menurut Hymes (1974), dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat memperhatikan dan mempertimbangkan konteks situasi sehingga bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya.

Untuk memahami etnografi komunikasi, Hymes menyarankan perlunya mengubah orientasi terhadap bahasa, yang mencakup 7 butir, yaitu (1) struktur atau sistem (*la parole*), (2) fungsi yang lebih daripada struktur, (3) bahasa sebagai tatanan dalam arti banyak mengandung fungsi, dan fungsi yang berbeda menunjukkan perspektif dan tatanan yang berbeda, (4) ketepatan pesan yang hendak disampaikan, (5) keanekaragaman fungsi dari berbagai bahasa dan alat-alat komunikasi lainnya, (6) guyup (komunikasi) atau konteks sosial lainnya sebagai titik tolak pemahaman, dan (7) fungsi-fungsi itu sendiri dikuatkan dalam konteks. Menurut Hymes untuk mengkaji etnografi wicara perlu memahami beberapa konsep penting yang terkait, yakni (1) tata cara bertutur (*ways of speaking*), (2) guyup tutur atau masyarakat tutur (*speech community*), (3) Situasi, peristiwa dan tindak tutur.

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang terlahir dari intergrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan

budaya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi, perlu untuk menangani unit-unit deskriptif aktifitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Syukur dalam Kuswarno, 2008 : 41).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2009: 224). Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa cara untuk memperoleh data terkait kebutuhan penelitian Makna Mangolusi Dalam Ritual Pernikahan Adat Batak Toba, antara lain:

1. Peneliti melakukan teknik wawancara mendalam terhadap informan
2. Peneliti melakukan observasi partisipan terhadap objek dan subjek penelitian
3. Peneliti menggunakan dokumentasi adat istiadat Batak Toba sebagai salah satu tambahan dalam menghasilkan data yang dibutuhkan terkait penelitian yang dilakukan.

### **Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti yaitu wawancara secara mendalam dengan tatap muka langsung, apabila informan berhalangan hadir dalam wawancara maka peneliti akan melakukan wawancara menggunakan media, baik itu menggunakan media sosial ataupun media lainnya seperti telepon dan lain sebagainya. Adapun langkah-langkah penelitian dalam melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu:

1. Melakukan komunikasi terdahulu sebagai awal perkenalan dan

penjelasan mengenai kesediaan atau ketidaksediannya menjadi informan peneliti untuk diwawancarai.

2. Membuat penjadwalan khusus dengan informan untuk melaksanakan wawancara dan menjelaskan topik/ pembahasan masalah yang akan ditanyakan tentang Makna Mangolusi Dalam Ritual Pernikahan Adat Batak Toba kepada informan secara detail.
3. Melakukan wawancara untuk menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Makna Mangolusi Dalam Ritual Pernikahan Adat Batak Toba dan alur pertanyaan dalam mewawancarai informan, peneliti akan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah direncanakan, akan tetapi dalam pelaksanaannya akan dilakukan secara semi formal, agar proses wawancara tidak bersifat kaku.

### **Observasi Partisipan**

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut mengerjakan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dan dukanya. Adapun langkah-langkah peneliti dalam melakukan observasi partisipan, yaitu:

1. Melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan informan.
2. Menentukan penjadwalan khusus untuk melakukan kegiatan pengamatan.
3. Observasi penelitian pertama dilakukan saat proses wawancara mengenai makna mangolusi pada adat istiadat pernikahan adat Batak Toba.

### **Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen

dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya seni misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan perlengkap dari pengamatan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono. 2009: 226).

Dokumentasi yang ditujukan dalam penelitian ini, antara lain untuk mendapatkan foto-foto yang akan digunakan sebagai bahan referensi, catatan sejarah mengenai objek penelitian yang akan dijadikan sebagai penambah data yang akan disajikan, serta berbagai dokumen penting lainnya yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian dan juga sebagai bahan bukti dan dokumentasi peneliti saat melakukan wawancara serta observasi dilapangan bersama informan.

### **Studi Pustaka**

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data penunjang yang berhubungan dengan melalui berbagai sumber (ilmiah, buku, internet, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji guna mendapatkan informasi dan data yang lebih lengkap guna menunjang penelitian). Studi pustaka dilakukan melalui telaah terhadap beberapa *literature* terpilih yang berhubungan dengan topik permasalahan penulisan.

### **Hasil Penelitian**

#### **Situasi Mangolusi dalam Pernikahan Adat Batak Toba**

Pada situasi mangolusi dalam pernikahan adat Batak Toba, peneliti telah melakukan penelitian ketempat dimana Tradisi Mangolusi dilaksanakan didalam pernikahan Suku Batak Toba, tradisi mangolusi ini dapat dilakukan dirumah pengantin wanita, atau dikedung. Namun acara yang saya hadiri ini dilakukan di gereja tempat mereka diberkati. Akan tetapi pelaksanaan pernikahan adat ini dilaksanakan

didepan teras gereja dikarenakan pada acara adat pernikahan seperti ini dibutuhkan halaman yang luas.

Pada zaman dahulu biasanya setelah pemberkatan digereja, acara adat ini dilaksanakan dilapangan luas agar semua orang dapat hadir dan menyaksikan dengan seksama. Lalu semakin majunya perkembangan zaman, tradisi pernikahan ini dapat dilakukan ditempat-tempat yang diinginkan keluarga yang bersangkutan. Dalam Pelaksanaannya Mangulosi memiliki kesakralan tersendiri, karena dalam pelaksanaan ini dibutuhkan waktu yang lama agar dapat terlaksana dengan benar dan tertata. Dalam pelaksanaan ini hanya boleh dilakukan oleh pihak yang berada pada posisi hula-hula ke boru atau orangtua ke anak.

Akan tetapi yang sangat berperan penting didalam acara pelaksanaan Mangulosi ini adalah keluarga pengantin, dimuali dari pelaksanaan saat acara penyambutan kemudian pemotongan daging, pembagian daging, makan bersama, sampai saat Mangulosi pun dilakukan oleh pihak keluarga saja. Karena upacara adat ini sangatlah penting untuk dilakukan oleh suku Batak Toba, jadi pastilah dikeluarga masing-masing kedua pengantin memilik pengetahuan luas mengenai pelaksanaan Mangulosi ini. Adapun acara tambahan didalamnya, dengan tidak mengurangi kesakralan dalam acara adalah, kedua mempelai melakukan pelemparan bunga, lalu menyebarkan uang logam senilai 1000 rupiah dan didalamnya terdapat beras, bunga dan permen kepada tamu undangan. Maksud dari hal itu adalah hanya rasa syukur dan kebahagiaan mereka saja karena acara yang diharapkan berjalan lancar akhirnya dan akhirnya terselesaikan.

Adapun pemahaman para informan dalam penelitian ini, tidak jauh beda dengan proses observasi yang peneliti lakukan dilapangan. Dimana mereka para informan memaparkan terkait kesakralan gernalan acara mangolusi, selain itu mereka juga memaparkan akan fungsi dari ritual mangolusi sebagai salah satu penghormatan

mereka atas budaya warisan dari leluhur, sebagai berkah penerima oa dari orang banyak, serta banyak fungsi lainnya seperti mempererat hubungan kekerabatan dengan penyimbolan kasih saying dalam pemberian kain ulos.

Kemudian dalam pelaksanaannya itu sendiri, para informan memaparkan sesuai kapasitas pengetahuan mereka. Seperti halnya pemaparan kain ulos yang wajib diberikan karena merupakan symbol kasih saying, penentuan kain ulos yang akan diberikan dalam bentuk jenis dan motif kainnya. Serta masih banyak lagi yang para informan jelaskan atau paparkan mengenai mangolusi. Adapun para informan dalam penelitian ini, mereka adalah pasangan suami isteri, yang mana dalam pernikahannya dulu mereka melakukan ritual adat pernikahan Batak Toba yaitu mangolusi karena para informan merupakan bagian suku adat Batak Toba. Namun para informan ini, tinggal di luar kota atau lebih tepatnya di Kabupaten Garut.

Saat melaksanakan acara tradisi Mangulosi ini tentu terdapat simbol-simbol dan makna-makna yang amat sangat berarti bagi suku Batak Toba. Simbol-simbol ini yang nantinya akan terdapat dalam acara ketika acara itu berlangsung. Makna dari simbol yang akan diberikan sangat penting bagi suku Batak Toba ketika melangsungkan pernikahan, karena restu dari kedua orangtua yang nantinya akan menjadi pengaruh kebahagiaan dalam kehidupan rumahtangga. Adapun symbol-simbol yang dipercaya suku Batak Toba sebagai berikut :

1. Sinamot : menunjukkan kemampuan dan harga diri keluarga pihak paranak kepada keluarga pihak parboru.
2. Panyambutan : sebagai makna dari penerimaan dengan suka cita pihak paranak dan pihak parboru.
3. Pemberian dan pembagian daging jambar : memberikan makna kebahagiaan dan kemakmuran (kemapanan) kepada pihak parboru agar keluarganya tenang bahwa



paranak akan memberikan kebahagiaan kepada parboru.

4. Manortor (menari tortor) : wujud kegembiraan.
5. Ulos : sebagai do'a. Jadi saat ulos disematkan berarti do'a sudah dikabulkan.
6. Mangulosi : wujud pengharapan dan do'a-do'a, suka cita, cita-cita dan kasih sayang yang disimbolkan dengan pemberian ulos yang mana ulos merupakan kain pelindung agar kelak do'a dan harapan yang dicitacitakan kemudian akan menjadi pelindung pernikahan mereka sampai ajal menjemput.

Proses terpenting dalam pernikahan Adat Batak adalah ketika melaksanakan Mangulosi, mangulosi sebenarnya bukan hanya diberikan kepada anak yang baru lahir, melangsungkan pernikahan dan saat meninggal saja, namun pemberian ulos digunakan untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para orang-orang yang dihormati. Misalkan Presiden, Walikota, Bupati atau pejabat-pejabat lainnya, sehingga pemberian ulos dikatakan tidak diberikan secara Cuma-Cuma karena menurut suku Batak Toba ulos sendiri memiliki makna berbeda dari pemberian benda-benda lainnya.

Dalam pelaksanaan pernikahan Mangulosi wajib dilakukan karena, tradisi nenek moyang ini berpengaruh besar kepada kedua pengantin seperti yang dibahas dalam pembahasan sebelumnya bahwa Mangulosi merupakan simbol dari wujud kasih sayang sipemberi Ulos kepada sipenerima (yaitu kedua pengantin). Dengan menyematkan ulos kepada sipengantin dipercaya sebagai jalan penyampaian do'a yang bersih untuk kedua mempelai dan juga diartikan bahwa sudah didapatkannya restu dari kedua orangtua mempelai dan keluarga. Karena Mangulosi ini bukan hanya disaksikan dengan keluarga sepihak saja namun dengan kedua belah pihak keluarga juga menyaksikan.

Apabila tidak dilaksanakannya Mangulosi ini berarti hilanglah martabat

dari keduanya maupun pria dan wanita, karena dilaksanakannya Mangulosi ini untuk menunjukkan bahwasannya dari kedua belah pihak memiliki martabat kekeluargaan, maka dihantarkanlah dengan seksama diserahkan dengan hormat dan kasih sayang penuh bahwasannya kedua mempelai sudah siap untuk menjalankan kehidupan berumah tangga, dan begitupun sebaliknya.

Maka dari itu beberapa alasan yang membuat suku Batak Toba masih melaksanakan Mangulosi dalam pernikahan Batak Toba, karena dalam kepercayaan mereka apabila dilaksanakannya Mangulosi dalam pernikahan tersebut berarti sudah menghargai warisan nenek moyang dan juga sudah didapatnya restu dari kedua orangtua. Sehingga dijauhkan dari keburukan masa depan dalam berumah tangga, karena dalam kepercayaan mereka apabila tidak melaksanakan Mangulosi dalam pernikahan maka kemungkinan buruk akan terjadi dalam berumah tangga, tidak didapatnya keturunan dan tidak diberikan pertanggung jawaban dari suami.

Karena selain diberikan restu, salah satu warisan nenek moyang ini memberikan makna bagi pria dan wanita Batak Toba, pria agar memiliki jiwa yang keras, mempunyai sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan kaum wanita Batak mempunyai sifat ketahanan dari guna-guna kemandulan, sehingga apabila dilaksanakannya tradisi ini dalam pernikahan maka suatu keajaiban yang indah akan muncul dalam kehidupan rumah tangga mereka. Seperti halnya semua kerabat akan menghargai hubungan rumah tangga mereka dan juga sebaliknya apabila tidak melaksanakan Tradisi Mangulosi dalam pernikahan maka tidak dihargai oleh sesama suku Batak Toba maupun keluarga dari kedua belah pihak.

### **Peristiwa Mangulosi dalam Pernikahan Adat Batak Toba**

Secara garis besar peristiwa mangulosi dapat diklasifikasikan kedalam

beberapa tahapan acara, seperti halnya penyambutan. Setelah proses pemberkatan yang dilakukan di Gereja, pengantin dan keluarga besar bersiap-siap untuk menjalankan Tradisi selanjutnya. Pada pernikahan ini pengantin hadir pada pukul 10.00 WIB pada umumnya pesta dimulai pada pukul 13.00 WIB sampai selesai. Pernikahan adat ini dilakukan di Gereja. Pesta adat dimulai dengan acara penyambutan, yang dilakukan keluarga Pria menyambut kedatangan keluarga mempelai Wanita.

Pada acara penyambutan atau yang disebut dalam bahasa Batak yaitu Panyambutan ini, dimulai dengan laki-laki tertua dari keluarga mempelai wanita penyambutan ini dilakukan sambil menari tortor, lalu diikuti oleh para wanita dan diikuti dengan yang tertua juga dari keluarga mempelai wanita dengan membawa beras didalam tempat penyimpanan beras yang diletakkan dikepala. Hal ini disebut dengan marjunjung boras atau menjunjung beras. Acara penyambutan ini diiringi dengan musik khas Batak yang disebut dengan Gondang panyambutan. Kemudian keduanya menyambut para kerabat dan tamu undangan.

Setelah proses penyambutan pasangan pengantin selesai, keluarga tamu undangan telah duduk ditempat yang sudah ditentukan. Pada acara ini keluarga dari pihak parboru dan paranak duduk ditempat yang berpisah. Mempelai wanita sudah duduk ditempat keluarga paranak bahwasannya mempelai wanita sudah menjadi bagian dari mempelai laki-laki dan milik keluarga paranak. Kemudian setelah itu, mempelai dan keluarga serta kerabat dan tamu undangan melakukan makan bersama dengan menggunakan syarat, pihak pengantin pria menyerahkan daging sapi, kerbau atau daging babi. Adapun hasil wawancara dengan informan terkait penelitian ini, mereka memaparkan bahwa dalam peristiwa mangolusi memiliki makna sebagai pemberkatan atas pernikahan yang akan mereka laksanakan. (Untuk tamu

undangan yang beragama muslim biasanya mereka yang memiliki acara menghargai dan tidak memberikannya secara langsung, bagi tamu undangan yang beragama muslim biasanya mereka sudah menyiapkan makanan yang sudah dipastikan Halal).

Daging itu kemudian diberikan kepada pihak perempuan, dan pihak perempuan membalasnya dengan dekke atau memberikan ikan mas kepada pihak laki-laki. (Dengan catatan, daging yang diberikan kepada pihak parboru itu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki keluarga paranak. Dan simbol yang terdapat dalam pertukaran daging dan ikan ini adalah, daging sebagai wujud atau lambang kesenangan dan kemakmuran sebuah janji dari pihak paranak untuk memberikan kebahagiaan dan kemakmuran serta sebagai penanda bahwasannya keluarga dari pihak laki-laki sangat senang dengan pengantin perempuan dengan seluruh keluarganya agar tenang hatinya bahwa anak perempuannya kini menjadi bagian dari paranak).

Hal ini nanti akan dijabarkan pada penjelasan mengenai Jambar. Sedangkan pemberian Ikan Mas mewujudkan gotong royong dalam turut mensukseskan acara dan memiliki makna saling mengasihi dan memberi. Sesudah melakukan makan bersama, keluarga pengantin pria menyerahkan uang kepada keluarga parboru yang disebut dengan panadaion, yaitu semua keturunan pihak perempuan mulai dari nenek moyangnya sampai generasi sekarang. Apalagi yang sudah hadir dan mengikuti rangkaian acara Tradisi Batak dalam pesta ini harus mendapatkan uang walaupun tidak dipatokkan jumlahnya, namun jumlah yang dikeluarkan disesuaikan dengan kemampuan dari pihak paranak.

Kemudian peristiwa keduanya yaitu Pembagian Jambar, yang mana pihak paranak haruslah membawa daging yang telah disepakati untuk dibagikan kepada keluarga parboru sebagai jambar. Maksud dari itu adalah agar diberkatilah daging

yang telah diberikan kepada pihak parboru sebagai wujud syukur dan berharap semoga apa yang dilimpahkan menjadi kebahagiaan mereka. Setelah didoakan proses penyerhan daging tersebut pun selesai. Kemudian pihak parhobas atau suami dari kakak/adik perempuan dari pihak pengantin perempuan yang akan ditugaskan untuk memotong daging jambur atau daging yang telah diterimanya dan membagikannya kepada seluruh keluarga perempuan (tanpa terkecuali).

Dengan bagian-bagian yang telah ditentukan dan banyaknya yang telah ditentukan sesuai adat. Akan tetapi kata sepakat antara keluarga pihak mempelai pria dan keluarga pihak mempelai wanita bahwasannya sebagian daging diserahkan kepada keluarga pihak mempelai pria sebagai tanda “Ulu ni dengke mulak”, atau kembali kepada asalnya maksudnya kembali kepada pemilik yang memberikannya.

Proses terpenting dan ditunggu-tunggu yang paling membutuhkan waktu yang lama dikarenakan semuanya yang terlibat dalam pesta adat pernikahan ini ikut serta melaksanakan adat ini yang terdapat dalam rangkaian pernikahan adat Batak Toba adalah Mangulosi. Mangulosi adalah proses penyematian ulos atau kain yang diserahkan oleh keluarga perempuan untuk kedua pengantin. Seperti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwa Mangulosi merupakan simbol dari wujud kasih sayang sipemberi ulos kepada sipenerima (yaitu kedua pengantin). Dengan menyematkan ulos kepada si pengantin dipercaya sebagai jalan menyampaikan doa yang bersih untuk kedua pengantin dan didapatkannya restu dari kedua pihak keluarga mempelai.

Ulos dijadikan sebagai selimut waktu dingin, dan payung saat panas, merupakan fungsi nyata ulos sebagai kain namun dari hal itu diharapkan bahwa pemberian ulos ini adalah sebagai bentuk pelindung dalam situasi apapun menjadi awal dari proses sakral ini sebagai warisan leluhur sehingga hal ini menjadi adat yang

sangat melekat hingga saat ini. Pada proses ini pemberi ulos bukan sekedar menyematkannya saja, melainkan juga memberi nasehat kepada kedua mempelai agar selalu rukun, dan bahagia, juga nasihat-nasihat pernikahan lainnya agar menjadi sebaik-naiknya pasangan. Namun bukan hanya pemberian nasehat, petuah dan doa saja melaikan Mangulosi ini untuk menunjukkan rasa suka cita yang tulus kepada pengantin atas suksesnya pemberkatan di Gereja dan juga suksesnya adat yang dilaksanakan kedua berlah pihak.

### **Tindakan Mangulosi dalam Pernikahan Adat Batak Toba**

Pada umumnya tindakan yang terjadi dalam adat istiadat pernikahan Batak Toba Mangulosi pada masa sekarang sudah melalu perubahan atau telah dimodifikasi, namun tidak sama sekali mengurangi makna dan proses Mangulosi. Gunanya untuk mempersingkat waktu, bahkan dilihat pada saat Mangulosi sebagiannya telah menggantinya dengan bentuk materi (bagi para tamu undangan). Dahulu semua keluarga, kerabat dan tamu undangan menggunakan ulos untuk dijadikan hadiah kepada pengantin sebagai wujud suka cita sehingga kemudian bisa menjadi beratus lapis ulos, namun sekarang hal tersebut dibatasi dan diganti dengan material lain seperti uang, atau benda dan lain-lain. Jadi yang memberikan ulos hanyalah bagian dari keluarga saja.

Proses Mangulosi ini dimulai dengan pemberian ulos oleh orangtua mempelai parboru kepada pengantin dan memberikan nasehat, doa-doa pernikahan. Diiringi dengan gondang Batak dan menari tortor sebelum pemberian ulos ini, hal tersebut memiliki makna bahwa memberikan doa dengan penuh kegembiraan. Pada pernikahan, pemberian ulos oleh kedua orangtua mempelai wanita. Kemudian dilanjutkan dengan Mangulosi orangtua dari Marison Silaban atau pihak mempelai pria. Sebagai wujud dititipkannya lah mempelai wanita kepada keluarga pria. Agar senantiasa diberikannya

kasih sayang dan perlindungan juga sebagai wujud penghormatan.

Lalu setelah itu diikuti proses pemberian ulos kepada pengantin dari Bapak Uda Na (pamannya) beserta Inang Uda na (istri) dengan umpasa-umpasa atau doa-doa yang sama baiknya. Kedua proses ulos ini pemberian ulos yang sangat penting karena pemberian ulos ini diberikan oleh keluarga yang terdekat dengan pengantin perempuan. Mangulosi dari keluarga inti telah menyematkan ulos kepada kedua pengantin, dengan posisi duduk yang sama, serta tak lupa Gondang Batak tetap dimainkan, dilanjutkan dengan proses Mangulosi selanjutnya dari pihak marga yang berkaitan dengan keluarga inti.

Setelah proses ini, keluarga inti dari pihak pengantin perempuan yaitu yang memberikan ulos pertama kali dan yang memberikan kedua diberikan sisa uang yang dibagikan sebelumnya uang yang merupakan sisa sinamot yang telah dibahas dipembahasan sebelumnya, keluarga inti ikut memberikan uang sambil menari tortor yang diiringi Gondang. Makna tersebut, agar yang memberikan ulos merasakan kegembiraan yang sama dengan keluarga inti.

Selanjutnya ulos diberikan dengan marga-marga lain yang berhubungan dengan keluarga pengantin, Proses Mangulosi ini berlangsung berulang-ulang dengan cara yang sama kemudian terakhir ditutup dengan keluarga Tulang (pamannya) keluarga dari ibu pengantin perempuan. Hal tersebut dibedakan karena Tulang adalah yang paling dihormati dan disayangi sehingga jumlah uang sinamot yang diberikan haruslah berjumlah lebih besar dari pemberian uang sebelumnya dari pihak yang lainnya, karena hal tersebut menunjukkan wujud martabat dan kehormatan keluarga perempuan.

Setelah proses Mangulosi tersebut, kedua pengantin digiring untuk mengelilingi tempat pesta untuk melakukan putaran sebanyak tiga kali dengan keadaan ulos masih menyelimuti tubuh mereka dan keduanya sambil memegang ujung ulos

agar tidak jatuh, diiringi dengan Gondang dan dituntun oleh pihak keluarga paranak dan kemudian pada putaran terakhir diarak dengan seluruh keluarga untuk menuju kekursi pelaminan. Sambil menari tortor dan tetap diiringi

dengan Gondang Batak sebagai wujud kebahagiaan dan menandakan bahwasannya keluarga dari kedua belah pihak sangat antusias dan gembira bahwa parboru sudah menjadi milik paranak dan diterima dengan baik dan senang hati oleh keluarga pria. Dan jadilah mereka berdua menjadi pasangan Batak Toba yang lengkap dan diakui secara Tradisi.

### **Kesimpulan**

- a. Situasi mangolusi pada pernikahan adat Batak Toba merupakan suatu adat yang sacral yang harus dilakukan atau dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat Batak Toba, baik dalam pernikahan maupun dalam kematian. Adapun acara tersebut dimulai dengan peminangan terlebih dahulu dari keluarga mempelai laki-laki terhadap keluarga mempelai perempuan. Kemudian adat istiadat Batak Toba tersebut dilaksanakan sebagai suatu penghormatan terhadap tradisi yang turun temurun terus diwariskan, tradisi turun temurun yang wajib dilaksanakan serta agar mendapatkan berkah untuk pernikahan yang dilaksanakan. Adapun bila mana warga masyarakat Toba tidak melaksanakan adat Batak Toba Mangolusi tersebut, maka akan mendapatkan sanksi dari pihak terkait seperti kepala suku adat Batak Toba.
- b. Peristiwa mangolusi pada pernikahan adat Batak Toba, dimulai dengan peminangan keluarga mempelai laki-laki ke keluarga mempelai perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan gelaran acara pernikahan sampai penutupan acara seperti upacara

pernikahan biasanya. Adapun dalam pernikahan tersebut, ada bagian pemberian kain ulos yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Hal tersebut merupakan symbol kasih sayang terhadap pasangan hidupnya tersebut, adapun makna lainnya yaitu dengan saling mengakrabkan atau mendekatkan antar keluarga yang telah resmi bersangkutan atas pernikahan tersebut. Kemudian setelah itu, acara akan ditutup dengan pemberian makanan kepada orang lain atau masyarakat sekitar, hal tersebut merupakan bagian dalam upacara pernikahan adat Batak Toba.

- c. Tindakan mangolusi pada pernikahan adat Batak Toba, dilakukan datau disimbolkan

dengan pemberian kain ulos dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Yang mana hal tersebut merupakan bagian dari upacara pernikahan adat batak toba mangolusi, yang mempunyai makna sebagai kesakralan upacara pernikahan yang wajib dilakukan dan simbol kasih sayang antar mempelai laki-laki dan perempuan. Adapun penentuan kain ulos itu sendiri, ditentukan dalam acara parankhon hatta atau tunangan. Dalam fase tersebut kain ulos ditentukan dari mulai jenis hingga motif, barulah setelah itu akan diberikan kepada mempelai perempuan yang mana sudah ditentukan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta : GRAHA ILMU
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied H. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Persada
- Effendi, Onong Uchjana. 2006. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Syukur. 2008. Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kuswarno, Engkus. 2006. "Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maran, Rafael Raga. 2007. Manusia dan Kebudayaan : Dalam Perspektif Ilmu Budaya dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patilima, Hamid, 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Rahkmat, Jalaludin, 2001. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Rosdakarya
- Spradley, James p. 1997 . Metode Etnografi , Penerjemah : Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Rahyono, F.X. 2009. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta : Wedatama Widyasastra.
- Suparlan, Parsudi . 2004. Masyarakat dan kebudayaan perkotaan : perspektif Antropology perkotaan .Cetakan I :Jakarta : Yayasan Pengembangan Kajian ilmu kepolisian.
- Sobur, Alex. 2013. Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Tunner, Lynn H. Dan West Richard. 2008. Pengantar Teori Komunikasi ; Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 1). Jakarta: Salemba

Rohmadi. 2012. Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yasir, 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Pekanbaru : Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau Sumber Lain Skripsi

### **SKRIPSI**

1. Penelitian dalam perspektif kualitatif ini berjudul “Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Thugun Mandi Di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Disusun oleh Desi Maryanti, NPM 20060410058. 2015. Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik , Universitas Riau.
2. Penelitian dalam perspektif kualitatif ini berjudul “Dinamika Interaksi Sosial pada Komunitas Marginal di Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Tallas di Desa Samasundu Sulawesi Barat). Disusun oleh Suherli. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.

### **JURNAL**

1. Penelitian dalam perspektif kualitatif ini berjudul “Makna tradisi mangulosi pada pernikahan komunitas batak toba (di desa kampung jering bakauheni lampung selatan). Disusun oleh Nanda Fitri Herliani Harahap, 2017. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

### **WAWANCARA**

- Andi Prsaetia Pardede Perolima Silitonga ( Kamis 08 Desember 2019 Pukul 19.30 WIB) dikediaman informan
- Perolima Silitonga ( Kamis 08 Desember 2019 Pukul 19.30 WIB) dikediaman informan
- Danil Lumban Toruan dan Indah Harianja (Jum’at 09 Desember 2019 Pukul 19.30 WIB) dikediaman informan.
- Indah Harianja (Jum’at 09 Desember 2019 Pukul 19.30 WIB) dikediaman informan.

- Dr. Sukmawati Saleh, S.Pd, M.Si (Sabtu 28 Desember Desember 2019 Pukul 10.30 WIB) di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut